

## DIPLOMASI ETIS: MEMBANGUN KEPERCAYAAN DAN KERJASAMA MELALUI KOMUNIKASI MORAL DALAM URUSAN GLOBAL

Deandra Al Syifaa Putri<sup>1)</sup>, Dimas Rehand Arends<sup>2)</sup>, Raynaldio<sup>3)</sup>

Communication & Business Institute of LSPR, Jakarta, Indonesia

Correspondence		
Email: <a href="mailto:20110240197@lspr.edu">20110240197@lspr.edu</a> <sup>1)</sup> , <a href="mailto:18110221306@lspr.edu">18110221306@lspr.edu</a> <sup>2)</sup> , <a href="mailto:22110260172@lspr.edu">22110260172@lspr.edu</a> <sup>3)</sup>		No. Telp:
Submitted: 11 Juli 2024	Accepted: 16 Juli 2024	Published: 17 Juli 2024

### ABSTRACT

Dalam era globalisasi yang semakin kompleks, diplomasi tidak hanya bergantung pada kekuatan militer atau ekonomi, tetapi juga pada kemampuan negara-negara untuk membangun kepercayaan dan kerjasama melalui komunikasi moral. Diplomasi etis, yang mengedepankan nilai-nilai moral dan etika dalam hubungan internasional, menjadi semakin relevan. Negara-negara dihadapkan pada tantangan besar seperti perubahan iklim, ketidaksetaraan ekonomi, dan konflik bersenjata, yang membutuhkan pendekatan diplomasi yang berlandaskan pada prinsip-prinsip moral.

### Pendahuluan

Dalam era globalisasi yang semakin kompleks, diplomasi telah berkembang melampaui ketergantungan pada kekuatan militer dan ekonomi semata. Sebaliknya, kemampuan negara-negara untuk membangun kepercayaan dan kerjasama melalui komunikasi moral telah menjadi semakin penting. Konsep diplomasi etis, yang menekankan nilai-nilai moral dan etika dalam hubungan internasional, kini mendapat perhatian lebih besar. Tantangan global seperti perubahan iklim, ketidaksetaraan ekonomi, dan konflik bersenjata menuntut pendekatan diplomasi yang berlandaskan prinsip-prinsip moral.

Diplomasi etis bukan hanya sekadar pendekatan yang idealis, tetapi juga representasi dari perubahan paradigma menuju keterlibatan internasional yang lebih bertanggung jawab dan berprinsip. Jurnal ini berusaha mengeksplorasi peran komunikasi moral dalam membentuk strategi diplomasi kontemporer, serta bagaimana pendekatan ini dapat mengatasi tantangan dan memanfaatkan peluang dalam membina kerjasama global. Melalui kajian kasus dan kerangka teoritis, jurnal ini bertujuan untuk menggambarkan lanskap diplomasi yang terus berkembang, di mana etika dan moralitas memainkan peran sentral dalam menavigasi dinamika internasional yang rumit..

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis literatur dan studi kasus. Analisis literatur akan mengevaluasi karya-karya ilmiah dan dokumen-dokumen resmi terkait diplomasi etis dan komunikasi moral. Studi kasus akan digunakan untuk menganalisis contoh konkret penerapan diplomasi etis dalam hubungan internasional.

Data dikumpulkan melalui kajian literatur, analisis dokumen, dan wawancara dengan ahli hubungan internasional. Data dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami bagaimana komunikasi moral diterapkan dalam diplomasi dan dampaknya terhadap kepercayaan dan kerjasama antar negara.

Beberapa teori yang relevan termasuk Teori Etika Komunikasi (Habermas), Teori Hubungan Internasional Neoliberal (Keohane dan Nye), dan Teori Konstruktivisme (Wendt). Teori-teori ini menawarkan perspektif berbeda tentang bagaimana nilai-nilai moral dan etika dapat mempengaruhi interaksi antar negara.

### **Hasil dan Pembahasan**

Diplomasi etis dapat meningkatkan kepercayaan antar negara dengan mengedepankan komunikasi yang jujur dan transparan. Ketika negara-negara bertindak berdasarkan nilai-nilai moral, mereka dapat menghindari konflik dan membangun hubungan yang lebih stabil dan produktif.

Pada dasarnya, etika lebih banyak bersangkutan dengan prinsip-prinsip dasar pembenaran dalam hubungan tingkah laku manusia. Sedangkan etika diplomasi merupakan upaya pelaku diplomasi untuk menjalankan tugas mereka memperjuangkan kepentingan nasional sesuai dengan kaidah-kaidah moral dan kebenaran universal yang berlaku secara internasional. Etika diplomasi mencakup beberapa elemen yang harus dianut oleh para Diplomat, yaitu integritas, kejujuran, obyektivitas, dan impersialitas (ketidakberpihakan).

Habermas mengemukakan bahwa komunikasi yang ideal harus terbebas dari dominasi dan harus mencapai kesepahaman rasional di antara peserta komunikasi. Dalam konteks diplomasi etis, teori ini menekankan pentingnya dialog yang terbuka, transparan, dan adil dalam mencapai solusi yang didasarkan pada kesepahaman moral bersama. Hal ini mengarah pada upaya membangun kepercayaan antara negara-negara dan pihak-pihak dalam urusan global.

Sedangkan Neoliberalisme menekankan pentingnya institusi internasional, hukum internasional, dan kerjasama internasional untuk mencapai keamanan dan stabilitas global. Keohane dan Nye menyoroti pentingnya kerjasama antar negara dalam mengatasi masalah bersama seperti perubahan iklim, perdagangan internasional, dan keamanan global. Dalam diplomasi etis, pendekatan ini mendorong negara-negara untuk bertindak secara kolektif, mematuhi norma internasional, dan berkomunikasi secara terbuka untuk mencapai solusi yang adil dan berkelanjutan.

Dan untuk Wendt berfokus pada peran identitas, norma, dan konstruksi sosial dalam hubungan internasional. Teori ini menekankan bahwa perilaku negara tidak hanya ditentukan oleh kekuatan material atau struktural, tetapi juga oleh norma-norma sosial dan persepsi bersama tentang kepentingan dan tujuan. Dalam konteks diplomasi etis, pendekatan konstruktivis menyoroti pentingnya membangun identitas bersama yang inklusif dan norma-norma yang mendukung kerjasama moral di antara negara-negara.

Etika komunikasi memainkan peran penting dalam menentukan bagaimana negara-negara berinteraksi. Komunikasi yang etis membantu menciptakan lingkungan yang mendukung kerjasama dan menyelesaikan konflik secara damai. Sebaliknya, kurangnya etika dalam komunikasi dapat merusak kepercayaan dan memicu ketegangan.

Duta besar RI untuk Austria dan Slovenia, Dr. Darmansjah Djumala, mengatakan bahwa dalam proses diplomasi yang dilakukan Indonesia selalu mengacu pada etika yang telah ditetapkan. Ada tiga komponen utama yang harus dilakukan diplomat dalam melakukan diplomasi, yaitu dialog, kompromi, dan non-kekerasan. Tiga etika ini menjadikan Indonesia selalu diterima negara yang sedang memiliki masalah. Berkaca pada penyelesaian kasus pelanggaran HAM di Rohingya, Myanmar, Indonesia menjadi satu-satunya negara yang diterima baik oleh Myanmar. Di saat negara lain banyak mengecam tindakan Myanmar, Indonesia mengedepankan pendekatan kemanusiaan untuk menyelesaikan konflik tersebut.

Contoh Studi Kasus atau Contoh Konkret untuk Mendukung Argumen:

- Perjanjian Iklim Paris: Keberhasilan perjanjian ini sebagian besar didorong oleh komunikasi moral yang mengedepankan tanggung jawab bersama untuk melindungi lingkungan.
- Kesepakatan Nuklir Iran: Proses negosiasi yang transparan dan berdasarkan prinsip-prinsip keadilan membantu membangun kepercayaan antara Iran dan negara-negara Barat.

### Kesimpulan

Implementasi diplomasi etis dapat memperkuat hubungan internasional dan mempermudah penyelesaian konflik global. Kebijakan luar negeri yang berlandaskan pada nilai-nilai moral dapat membantu menciptakan dunia yang lebih damai dan adil.

Diplomasi etis yang mengedepankan komunikasi moral sangat penting dalam membangun kepercayaan dan kerjasama antar negara. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip etika dalam diplomasi, negara-negara dapat mencapai hubungan yang lebih harmonis dan produktif.

Rekomendasi atau Saran untuk Tindakan Masa Depan atau Penelitian Lebih Lanjut:

- Negara-negara harus mengembangkan kebijakan luar negeri yang mengedepankan nilai-nilai etika dan moral.
- Penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang dari diplomasi etis terhadap hubungan internasional.
- Program pendidikan dan pelatihan bagi diplomat harus mencakup kurikulum tentang etika komunikasi dan diplomasi etis.

### Referensi

- Maulan, Arief ( 2017 ) Duta Besar Darmansjah Djumala, “Indonesia Punya Etika Diplomasi,” Universitas Padjajaran.
- Agung, I Gusti ( 2023 ) Repository UGM, “Etika Diplomasi dalam Konteks Global,” Universitas Gadjah Mada.
- Lovalina, Adinda | 2021 | Dr. Rizali W. Indrakesuma, “Etika dan Diplomasi,” Bakrie University.